

Koreografi Tari Limo Sapayuang di Sanggar Seni Mutiara Minang Kota Padang

Alhani Miranda Jamil¹, Venny Rosalina²

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang

e-mail: animiranda2506@gmail.com

Abstract (English)

This research aims to reveal and describe the Choreography of the Sapayuang Limo Dance at the Mutiara Minang Art Studio, Padang City. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data was collected through literature studies, observations, interviews, documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that the Limo Sapayuang dance is included in the group of new creative dances because it can be ascertained from the composition elements such as in the Limo Sapayuang dance has 56 types of movements which are divided into 3 parts, namely the initial movement, the core movement and the ending/closing movement and is worked on with elements of motion elements which include elements of space, time and energy. In addition, it has a varied floor design with an aesthetic and dynamic group composition. In addition, the dramatic design in this dance is the double cone, which begins with a fast tempo of music with a calm and energetic atmosphere. This dance is also equipped with choreographic supporting elements which include musical instruments, fashion and makeup. The musical instruments used in the Sapayuang Limo Dance are a collaboration of traditional musical instruments and modern musical instruments such as Talempong, Gandang Tambua, Pupuik sarunai, Saluang, Canang, Bass guitar, Marakas, Cymbal, Hi hat and keyboard. For makeup and costumes, namely using blue Satin clothes, wearing necklace jewelry, and wearing a created headdress on the head. The property used is Payuang.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang Koreografi Tari Limo Sapayuang di Sanggar Seni Mutiara Minang Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskripsif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Limo Sapayuang termasuk kedalam golongan tari kreasi baru karena sudah dapat dipastikan dari elemen-elemen komposisi seperti pada tari Limo Sapayuang memiliki 56 ragam gerak yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu gerak awal, gerak inti dan gerak ending/penutup. Tari ini Memiliki desain lantai yang bervariasi dengan 25 macam bentuk pola lantai yang dikembangkan dari garis lurus dan lengkung. Komposisi kelompok yang digarap estetik serta dinamis yang menciptakan bentuk komposisi berimbang, serempak, bergantian, selang-seling, dan terpecah. Selain itu Desain dramatik dalam tari ini adalah Kerucut berganda dimana yang diawali dengan tempo musik cepat dengan suasana tenang penuh semangat. Tarian ini juga dilengkapi oleh unsur pendukung koreografi yang meliputi Alat musik, busana dan tatarias. Alat Musik yang digunakan pada Tari Limo

Article History

Submitted: 26 October 2024

Accepted: 4 November 2024

Published: 5 November 2024

Key Words

choreography, Limo Sapayuang dance, Minang Pearl Art Studio

Sejarah Artikel

Submitted: 26 October 2024

Accepted: 4 November 2024

Published: 5 November 2024

Kata Kunci

choreography, Limo Sapayuang dance, Minang Pearl Art Studio

Sapayuang adalah mengkolaborasikan alat musik tradisional dan alat musik modern seperti Talempong, Gandang Tambua, Pupuik sarunai, Saluang, Canang, Gitar bass, Marakas, Cymbal, Hi hat dan keyboard. Untuk tata rias dan kostum yaitu menggunakan baju Satin berwarna biru, memakai perhiasan kalung, serta dibagian kepala juga memakai hiasan kepala yang dikreasikan. Properti yang digunakan yaitu Payuang.

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dimana kesenian tidak akan terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkungan kebudayaan yang diayomi oleh masyarakat. Menurut Herman & Desfiarni (2024: 8954) kesenian merupakan suatu bagian yang terdapat dalam kebudayaan dan menjadi salah satu sarana untuk mengekspresikan keindahan kebudayaan serta bentuk perilaku sosial dalam masyarakat. Kesenian Minangkabau pada mulanya merupakan permainan rakyat yang bersifat terbuka dari rakyat untuk rakyat, yang berpedoman pada falsafah *'alam takambang jadi guru'* (Nerosti 2013:111). Sebagai unsur kebudayaan, Kesenian terdiri dari berbagai cabang, salah satu di antaranya adalah Seni tari.

Tari pada hakikatnya sama dengan seni lainnya sebagai media ekspresi atau sarana komunikasi dengan orang lain. Tarian mempunyai bentuk yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat memberi semangat, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Dikatakan mengharukan dan mengecewakan karena tari dapat menyentuh perasaan seseorang (Desfiarni, 2004:1). Tari merupakan warisan budaya yang harus dikembangkan seiring dengan perkembangan masyarakat. Kesenian tari pada saat sekarang ini selalu berkembang di komunitas masyarakat dan komunitas sanggar. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya banyak karya tari baru yang menjadi tari kreatif. Tari merupakan hasil daripada ekspresi manusia yang berwujud pergerakan, yang diungkapkan melalui anggota tubuh badan, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Nerosti 2019:13).

Di Kota Padang Sumatera Barat, Sanggar seni berperan aktif dalam mendukung perkembangan seni dan budaya dalam masyarakat. Terdapat beberapa Sanggar seni yang ada di Kota Padang yaitu Sanggar Seni Sofyani, Sanggar Seni Sarai Sarumpun, Sanggar Seni Tuah Sakato, Sanggar Seni V Tunang, Sanggar Seni Rentak Sarunai, dan Sanggar Seni Mutiara Minang. Setiap Sanggar memiliki ciri khas serta identitas tersendiri yang menarik, hal tersebut menjadi pemicu sanggar dikenal oleh masyarakat khususnya di Kota Padang. Beberapa sanggar ada yang aktif dalam proyek acara seperti festival, acara perkawinan dan acara penyambutan tamu. Selain itu ada yang aktif dalam pengembangan dan pelatihan tari untuk anak-anak sampai remaja yang berfokus pada pelatihan gerak dasar tari minang dan tari modern (Dance). Salah satu sanggar seni yang aktif dalam pengembangan dan pelatihan tari serta juga aktif dalam proyek acara yang dikenal dan dilirik oleh masyarakat yaitu Sanggar Seni Mutiara Minang.

Sanggar Tari Mutiara Minang terletak di Jalan Batang Kampar No. 3 GOR H. Agus Salim Kelurahan Rimbo Kaluang Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Sanggar Seni Mutiara Minang didirikan oleh Delni Harlaku pada tahun 2003. Salah satu sanggar yang mempertahankan tari-tari kreasi dengan pola tradisi yang berfokus pada pelatihan tari. Di Sanggar Seni Mutiara Minang, Delni melatih dan melestarikan tari-tari yang sudah ada selain itu Delni juga menciptakan Karya Tari kreasi baru dengan penggarapan yang kreatif dan inovatif. Delni Harlaku adalah pendiri sekaligus koreografer dari banyak tari yang ada di Sanggar Seni Mutiara Minang. Berikut beberapa karya tari kreasi yang ada di Sanggar Seni Mutiara Minang

yaitu Tari Galombang, Tari Kipas, Tari Tampi, Tari Piring Baayun, Tari Sadulang, dan Tari Limo Sapayuang. Dari beberapa karya tari yang diciptakan Sanggar Seni Mutiara Minang peneliti tertarik untuk meneliti tentang Koreografi Tari Limo Sapayuang. (Delni Harlaku, wawancara 19 Juli 2024)

Tari Limo Sapayuang adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh Delni Harlaku pada tahun 2019. Tarian ini memiliki ide gagasan dari keistimewaan Gadis di Minangkabau, dimana gadis-gadis di Minangkabau adalah perempuan-perempuan yang lemah lembut dalam tingkah laku, namun dibalik tingkah laku dan kelembutannya tersimpan ketangkasan dan kelincahan yang menjadi ciri khas utama perempuan di minangkabau dan tarian ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat Minangkabau selalu mengutamakan kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari perspektif ilmu karya Tari Limo Sapayuang diciptakan atas dasar kesenangan koreografer itu sendiri dalam proses menciptakan Tari, dan juga sebagai bentuk simbolik yang berkaitan dengan kehidupan gadis Minangkabau yang tegas dan berkarakter, Serta untuk mengembangkan ciri khas kebudayaan Minangkabau yaitu Tari Payuang, maka dari itu koreografer memunculkan idenya untuk melestarikan Tari Payung dalam bentuk yang berbeda. (Delni Harlaku, wawancara 19 Juli 2024)

Tari Limo Sapayuang di tampilkan dalam acara perayaan besar, dibawakan dalam event perlombaan tari kreasi dan festival budaya baik di dalam daerah maupun di luar daerah. Tari Limo Sapayuang pertama kali ditampilkan di Costal Area Karimun pada peralatan 3 Negara oleh Indonesia, Malaysia, dan Singapure dalam Festival Pelangi Budaya Karimun pada tahun 2019. Tari Limo Sapayuang sudah sangat sering memenangkan lomba tari kreasi, salah satunya Tari Limo Sapayuang mendapatkan juara 1 pada Lomba Tari Kreasi Nusantara yang diselenggarakan oleh Yang Muda Berbudaya ISBI Bandung pada tahun 2022 (Delni Harlaku, wawancara 20 Juli 2024).

Koreografer mengatakan Proses Penciptaan tari Limo Sapayuang ini berdasarkan riset terhadap tari payung yang telah ada khususnya di Sumatera barat, dan pengalaman empiris koreografer sendiri karna koreografer merupakan perempuan Minangkabau yang mengetahui tentang adat istiadat serta nilai nilai adat masyarakat Minangkabau sendiri. Kemudian koreografer melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak untuk pembentukan motif gerak yang sesuai dengan konsep garapan tari Limo Sapayuang yang kemudian diolah dalam tahap komposisi. (Delni Harlaku, wawancara 19 Juli 2024).

Karakteristik tari Limo Sapayuang ini berbeda dari tari payung yang lainnya seperti Tari Payung Sanggar Sofyani yang sudah sangat terkenal di masyarakat Kota Padang. Tari Payung dari Sanggar Sofyani memiliki karakteristik Melayu yang dapat dilihat dari garapannya yang ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan, gerakannya yang lemah lembut dan gemulai, musik melayu, serta rias dan busananya yang memakai kebaya melayu. Berbeda dengan tari Limo Sapayuang Sanggar Seni Mutiara Minang, koreografer tari ini ingin menciptakan tari payung dengan karakter keras dan tegas. Gerak yang mendasar pada tari ini yaitu menggunakan gerak dasar minangkabau seperti *pitungguah* yang menambah karakteristik ketangkasan gerak pada tari limo sapayuang ini. Tari Limo Sapayuang ditarikan oleh 5 orang penari, dan hanya ditarikan oleh perempuan saja. Tari ini dapat ditarikan secara tunggal, berpasangan, dan berkelompok menyesuaikan keinginan koreografer dan permintaan acara. Oleh karena itu Tari Limo Sapayuang mudah dikenal oleh masyarakat Kota Padang karena memiliki perbedaan dari penggarapan tari payuang yang biasa ditemui di Kota Padang Sumatera barat.

Ragam Gerak Tari Limo Sapayuang terdiri dari 56 ragam gerak dengan beberapa pengulangan gerak. Tari Limo Sapayuang sering melibatkan gerakan yang dilakukan oleh sekelompok penari secara bersama-sama. Gerakan-gerakan ini bisa mencerminkan koordinasi dan harmoni antara para penari, serta menggambarkan kerjasama yang disampaikan dalam tari. Gerakan yang ditampilkan dengan rampak dan ritmis serta perpindahan pola lantai yang bervariasi menjadi bagian inti dari gerak Tari Limo Sapayuang.

Tari ini memiliki koreografi yang terstruktur dari segi elemen elemen tari yaitu, penataan dan pemilihan gerak yang berkualitas, memiliki dinamika dengan intensitas pola gerak yang kuat menggambarkan Ketegasan perempuan di MinangKabau, kehidupan sehari-hari Perempuan Minangkabau, perilaku adat istiadat, serta nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Komposisi kelompok digarap estetis dan dinamis, Selain itu terdapat beberapa unsur pendukung koreografi seperti properti, musik, tata rias dan kostum.

Alat musik yang digunakan pada Tari Limo Sapayuang adalah mengkolaborasikan alat musik tradisional dan alat musik modern seperti talempong, gandang tambua, pupuik sarunai, saluang, canang, gitar bass, Hi hat dan keyboard. Untuk tata rias dan kostum yaitu menggunakan baju Satin berwarna biru, memakai perhiasan kalung, serta dibagian kepala juga memakai hiasan kepala yang dikreasikan. Properti yang digunakan yaitu Payuang yang melambangkan tempat berteduh atau naungan dimana walaupun berbeda sifat tapi tetap satu perlindungan dan tergambar disetiap gerak tari Limo Sapayuang . Gerakan memutar payung menjadi ciri khas estetis dari tarian ini sekaligus menjadi bentuk ketegasan gadis MinangKabau dalam bergerak.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan koreografi tari Limo Sapayuang, karena belum ada yang meneliti atau tulisan yang terkait dengan koreografi tari ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskripsif. Menurut Moleong (2014:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Moleong (2015: 9) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2017:280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Hasil dan Pembahasan

1. Keberadaan Tari Limo Sapayuang

Tari Limo Sapayuang memiliki peran yang signifikan dalam menjaga identitas budaya bagi masyarakat Minangkabau. Ketika dibawakan dalam berbagai acara budaya di luar Sumatera Barat, tari ini dapat menjadi representasi dari kekayaan budaya Minangkabau. Ini membantu masyarakat Minangkabau mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya mereka di mata masyarakat luas yang disampaikan dalam bentuk garapan tari payung.

Keberadaan tari Limo Sapayuang ini memiliki tujuan-tujuan penting dalam pelestarian nilai tradisi dan nilai-nilai sosial budaya. Tarian ini berfungsi untuk memperkuat rasa identitas kolektif masyarakat Minangkabau. Melalui Tari Limo Sapayuang, nilai-nilai adat seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati diwujudkan dalam gerakan dan penampilan. Hal ini memperkuat jati diri masyarakat Minang yang dikenal dengan filosofi "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah."

Tari Limo Sapayuang juga berperan sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui tarian ini, anak-anak dan remaja diajarkan tentang nilai-nilai luhur, adat istiadat, dan etika sosial masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, mereka dapat memahami dan meresapi makna filosofis yang terkandung dalam tarian tersebut, sehingga budaya lokal tetap hidup dalam keseharian.

Oleh Karna itu, Dengan melestarikan Tari Limo Sapayuang, masyarakat Minangkabau menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang mereka anut, sekaligus memperkuat identitas mereka di tengah perubahan sosial dan globalisasi.

2. Proses Koreografi

Penata tari melewati beberapa tahapan selama proses pembuatan Tari Limo Sapayuang. Tari Limo Sapayuang memiliki proses koreografi dengan beberapa tahapan yaitu; a) Penemuan ide, b) Eksplorasi c) Improvisasi, d) Komposisi.

3. Bentuk Koreografi

Koreografi tari Limo Sapayuang dapat dilihat dari elemen atau unsur koreografi yang dikemukakan oleh Soedarsono (1977) di dalam Nerosti (2021) yaitu Gerak, Desain Lantai, Desain Dramatik, Iringan musik dan komposisi kelompok serta unsur pendukung menurut Indrayuda (2014) yaitu Properti, Busana dan Tata Rias.

Gerak pada Tari Limo Sapayuang diciptakan oleh Delni Harlaku dengan unsur dasar gerak tari Minangkabau seperti gerak *Pitungguah* yang memperkuat karakteristik ketangkasan gerak pada tarian ini. Gerak yang digunakan pada Tari Limo Sapayuang memiliki sifat dinamis dan terkesan tegas dengan intensitas gerak yang kuat. Tari Limo sapayuang ini merupakan tari kreasi baru yang digarap dengan gerak yang dipilih oleh koreografer langsung melalui ide atau inspirasi dari aturan adat serta nilai-nilai yang ada di Minangkabau sehingga tari ini dapat dinikmati oleh penonton. Tari Limo Sapayuang memiliki Struktur gerak dan deskripsi bentuk gerak yang bermacam-macam.

Unsur-unsur gerak terdiri dari elemen ruang, waktu dan tenaga. Elemen ruang pada gerak bagian awal terdapat lebih dominan arah hadap kedepan yang diawali dari arah hadap kebelakang dengan terdapat jangkauan gerak sedang, luas, kecil serta level yang digunakan yaitu rendah dan sedang. Elemen ruang pada gerak inti terdapat arah hadap kedepan, diagonal dan belakang dengan jangkauan gerak sedang kecil dan luas. Dan juga terdapat level rendah, sedang dan tinggi yang lebih dominan pada level rendah. elemen ruang pada gerak bagian penutup lebih mendominasi arah hadap kedepan dan juga terdapat arah hadap ke diagonal, samping dan belakang dengan jangkauan gerak sedang, luas dan kecil yang dilakukan dengan level rendah, tinggi dan sedang.

Tari Limo Sapayuang memiliki unsur unsur gerak yaitu elemen waktu Pada bagian gerak awal terdapat 12 ragam gerak dengan tempo dan dan ritme musik cepat, pada bagian gerak inti terdapat 10 ragam gerak dengan tempo free lambat dan ritme yang lambat, 26 ragam gerak dengan tempo dan ritme yang cepat. Dan pada bagian gerak akhir/penutup terdapat 8 ragam gerak dengan tempo yang cepat menuju klimaks dari tari Limo Sapayuang ini.

Elemen tenaga pada gerak bagian lebih dominan intensitas dan tekanan yang banyak dengan kualitas gerak dilakukan dengan tenaga yang kuat. Pada bagian gerak inti lebih dominan menggunakan tenaga dengan intensitas dan tekanan sedang serta kualitas gerak yang sama. Pada bagian gerak penutup lebih dominan menggunakan tenaga dengan intensitas dan tekanan yang banyak atau kuat serta kualitas gerak yang sama dan kuat.

Desain lantai pada Tari Limo Sapayuang merupakan garis yang dilalui oleh penari diatas lantai dan adanya farmasi kelompok yang dibuat oleh penari dalam tarian kelompok. Dalam Tari Limo Sapayuang ini terdapat 25 macam bentuk pola lantai yang dikembangkan oleh garis lurus dan lengkung seperti diagonal, vertical, horizontal dan melingkar. Dalam Tari Limo Sapayuang desain lantai berperan memperindah tampilan gerak serta memperkuat farmasi gerak pada tarian kelompok.

Desain dramatik pada tari Limo Sapayuang adalah desain dramatik berganda dimana diawali dengan tempo musik yang cepat dengan gerakan yang kuat dan menggambarkan suasana tenang dengan penuh semangat. Kemudian pada bagian kedua tempo musik turun dengan gerakan yang kuat namun dengan suasana tenang yang menggambarkan karakter gadis minangkabau yang tenang dan kuat dibalik itu tersembunyi ketangkasan gerak yang menggambarkan ketegasan gadis minang. Pada bagian kedua diiringi dengan musik saluang hingga pada bagian ketiga terjadi perubahan suasana tenang dan tempo musik yang mulai meningkat. Selanjutnya pada bagian keempat atau ending tarian terjadi peningkatan tempo musik yang cepat menandakan klimaks pada tarian ini dimana gerak penari semakin tegas dan tangkas dengan suasana penuh semangat hingga diakhiri pose ending dengan teriakan semua penari menandakan tarian selesai. Dapat disimpulkan bahwa desain dramatic Tari Limo Sapayuang yaitu Desain Dramatik berganda.

Interaksi komposisi kelompok yaitu serempak *union*, selang-seling *alternate*, terpecah *broken*, bergantian *canon*, berimbang *balance*. Pada Tari Limo Sapayuang terdapat beberapa desain kelompok yang berbeda-beda. Adapun interaksi yang terjadi pada Tari limo Sapayuang adalah sebagai Berikut :

- a. Pada gerakan bagian inti yang terdapat pada ragam Gerak 9 desain yang terlihat adalah desain berimbang *balance*, karena penari melakukan gerakan yang sama terlihat pada gerak tangan penari yang memutar payung ditempat dengan tangan dengan sama-sama mengarahkan payung kedepan namun posisi penari dengan level yang berbeda.
- b. Pada bagian inti ragam gerak 26 dilakukan dengan gerak desain serempak *unison*, karena semua penari melakukan gerak yang sama.
- c. Pada bagian inti ragam gerak 18 desain yang digunakan adalah desain bergantian atau *canon*, dikarenakan gerakan mengayunkan payung kedepan dilakukan secara *canon* atau bergantian.
- d. Pada bagian inti ragam gerak 34 terdapat desain selang seling *alternate*, dilihat dari gerak tangan yang dilakukan secara selang seling. Dan gerakan yang dilakukan dengan pola lantai horizontal.
- e. Pada bagian inti ragam gerak 7 desain yang terlihat adalah menggunakan desain terpecah *broken*, dilihat dari gerakan dilakukan berbeda serta pola lantai penari dengan kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan keterangan terdapat 5 macam komposisi kelompok pada tari Limo Sapayuang yaitu, komposisi berimbang, komposisi serempak, komposisi bergantian, komposisi selang seling, dan komposisi terpecah.

Alat musik pada tari Limo Sapayuang berfungsi untuk membentuk suasana, pengaturan tempo dan memunculkan inspirasi penari. Pada Tari Limo Sapayuang terdapat beberapa alat musik yang digunakan adalah Talempong, Gandang tambua, Canang, *Saluang*, Serunai, Keyboard, Gitar Bass, Hi hat dan tasa, Marakas, Simbal.

Perlengkapan tari adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh penari untuk menampilkan pertunjukan tari secara optimal, selain itu perlengkapan tari merupakan bagian dari unsur pendukung koreografi dimana dapat menambah desain artistik pada tari. Menurut Indrayuda (2014) ada beberapa perlengkapan tari yaitu property, busana dan tata rias. Dalam tari Limo sapayuang terdapat perlengkapan tari yaitu properti, busana dan tata rias.

Properti yang digunakan pada Tari Limo Sapayuang adalah Payung tari dengan motif berwarna biru, payung merupakan penunjang utama dalam tari limo Sapayuang yang menambah kesan artistik pada gerak serta visual garapan karya tari ini. Kostum pada tari Limo Sapayuang adalah kostum yang dikreasikan dan dikembangkan, diantaranya baju satin, celana satin, sesamping, hiasan sesamping, songket dan kalung cakik.

Tata rias yang digunakan pada penari Limo Sapayuang yaitu rias cantik yang menyesuaikan umur dari penari tari Limo sapayuang yaitu anak-anak yang berusia 7-15 tahun. Penari tari Limo Sapayuang di rias dengan make up Cantik tipis yang tahan lama selain itu juga selaras dengan kostum yang dikenakan, menciptakan harmoni visual yang mendukung penampilan keseluruhan.

Pembahasan

Tari Limo Sapayuang merupakan sejenis tari kreasi baru yang ada di Sanggar Seni Mutiara Minang. Tari ini diciptakan oleh Delni Harlaku selaku pimpinan sekaligus koreografer Sanggar Seni Mutiara Minang. Tari Limo Sapayuang ditarikan oleh 5 orang penari yang hanya ditarikan oleh perempuan saja dan biasanya ditampilkan dalam acara perayaan besar, dibawakan dalam event perlombaan tari kreasi dan festival budaya baik di dalam daerah maupun luar daerah.

Tari Limo Sapayuang diciptakan oleh Delni Harlaku pada tahun 2019. Tarian ini menggambarkan keistimewaan Gadis di Minangkabau, dimana gadis-gadis di Minangkabau adalah perempuan-perempuan yang lemah lembut dalam tingkah laku, namun dibalik tingkah laku dan kelembutannya tersimpan ketangkasan dan kelincahan yang menjadi ciri khas utama perempuan Minangkabau dan tarian ini juga menceritakan bagaimana masyarakat Minangkabau selalu mengutamakan kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tari Limo Sapayuang termasuk kedalam golongan tari kreasi baru karena sudah dapat dipastikan dari Tari Limo Sapayuang memiliki proses koreografi dengan beberapa tahapan yaitu Penemuan ide, Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Selain itu Tari ini juga memiliki bentuk koreografi yang mencakup dari elemen-elemen komposisi seperti pada tari ini memiliki 56 ragam gerak yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu gerak awal, gerak inti dan gerak ending/penutup dan digarap dengan unsur unsur gerak yang meliputi elemen ruang, waktu dan tenaga. Selain itu Memiliki desain lantai yang bervariasi dengan komposisi kelompok yang digarap estetis serta dinamis. Terdapat 25 macam bentuk pola lantai yang dikembangkan oleh garis lurus dan lengkung seperti diagonal, vertikal, horizontal dan melingkar. Dalam Tari Limo Sapayuang desain lantai berperan memperindah tampilan gerak serta memperkuat formasi gerak pada tarian

kelompok. Desain dramatik dalam tari ini adalah Kerucut berganda dimana yang diawali dengan tempo musik cepat dengan suasana tenang penuh semangat. Tarian ini juga dilengkapi oleh unsur pendukung koreografi yang meliputi Alat musik, busana dan tatarias. Alat Musik yang digunakan pada Tari Limo Sapayuang adalah mengkolaborasikan alat musik tradisional dan alat musik modern seperti Talempong, Gandang Tambua, Pupuik sarunai, Saluang, Canang, Gitar bass, Marakas, Cymbal, Hi hat dan keyboard. Untuk tata rias menggunakan rias cantik sesuai dengan riasan remaja perempuan dan kostum yaitu menggunakan baju Satin berwarna biru, memakai perhiasan kalung, serta dibagian kepala juga memakai hiasan kepala yang dikreasikan. Properti yang digunakan yaitu Payuang, dalam tari Limo Sapayuang properti payung bermakna kekuatan dan kemampuan perempuan minang untuk melindungi dirinya sendiri dalam suasana yang mereka lalui.

Gerak pada Tari Limo Sapayuang diciptakan oleh Delni Harlaku dengan unsur dasar gerak tari Minangkabau. Berbeda dengan Tari payung yang biasa ditemukan dimana memakai gerak dasar tari melayu yang identik dengan gerak lembut dan lemah gemulai. Gerak yang digunakan pada Tari Limo Sapayuang memiliki sifat dinamis dan terkesan tegas dengan intensitas gerak yang kuat, selain itu kekompakan kelima penari dalam gerak rampak menambah kesan dinamis dalam Tari Limo Sapayuang ini. Gerak yang sering muncul pada tari ini yaitu gerak murni dan maknawi tetapi lebih dominan kepada gerak murni.

Oleh sebab itu, Tari Limo Sapayuang ini adalah tari kreasi Sanggar Seni Mutiara Minang yang sering diperlombakan di berbagai event dan ditampilkan di berbagai acara, yang dikembangkan menggunakan ilmu komposisi oleh koreografernya, sehingga terlihat jelas bentuk dari Tari Limo Sapayuang dalam bentuk tari kreasi baru.

Kesimpulan

Tari Limo Sapayuang termasuk kedalam golongan tari kreasi baru karena sudah dapat dipastikan dari elemen-elemen komposisi seperti pada tari Limo Sapayuang memiliki 56 ragam gerak yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu gerak awal, gerak inti dan gerak ending/penutup dan digarap dengan unsur gerak yang meliputi elemen ruang, waktu dan tenaga. Selain itu Memiliki desain lantai yang bervariasi dengan komposisi kelompok yang digarap estetis serta dinamis. Selain itu Desain dramatik dalam tari ini adalah Kerucut berganda dimana yang diawali dengan tempo musik cepat dengan suasana tenang penuh semangat. Tarian ini juga dilengkapi oleh unsur pendukung koreografi yang meliputi Alat musik, busana dan tatarias. Alat Musik yang digunakan pada Tari Limo Sapayuang adalah mengkolaborasikan alat musik tradisional dan alat musik modern seperti Talempong, Gandang Tambua, Pupuik sarunai, Saluang, Canang, Gitar bass, Marakas, Cymbal, Hi hat dan keyboard. Untuk tata rias dan kostum yaitu menggunakan baju Satin berwarna biru, memakai perhiasan kalung, serta dibagian kepala juga memakai hiasan kepala yang dikreasikan. Properti yang digunakan yaitu Payuang.

Referensi

Akhirta, D. L., Asriati, A., & Susmiarti, S. (2015). Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 4(2), 63-68.

- Ananda, R. P., & Mansyur, H. (2023). Koreografi Tari Talam Sappingan Di Sanggar Lindang Urek Kecamatan Payakumbuh Timur. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(4), 52-62.
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 66-74.
- Desfiarni, D. (2004). *Tari Luka Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Praislam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler* (pp. 1-169). Kalika.
- Efendi, D. W. (2023). *Koreografi Tari Piriang Indang Nan Badantiang Sanggar V Tunang Kecamatan Naggalo Kota Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Hadi, Y Sumandiyo. (1996). *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapphi
- Herman, H., & Desfiarni, D. (2024). Koreografi Tari Indang Kreasi Versi Sanggar Seni Binuang Sati di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8953-8960.
- Indrayuda, I. (2014). Problematika Pewarisan Tari Rantak Kudo dalam Masyarakat Nagari Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 29(1), 11-21.
- Indrayuda, I. (2017). Concept of Art Education: Developing Aesthetic Sensibility, Social and Situational Awareness. In *Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*. Atlantis Press.
- Jelita, D. (2021). *Bentuk Penyajian Tari Payung Di Sanggar Tari Syofyani Kota Padang Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Kusrini, A. D., & Mansyur, H. (2024). Koreografi Tari Kipas Pada Sanggar Seni Mutiara Minang di Kota Padang Sumatera Barat. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 150-158.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja. Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya. Moleong (2017)
- Nerosti, N. (2013). Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata. *Journal of Urban Society's Art*, 13(2), 110-118.
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(1).
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skrip Tari*. Depok: PT RajaGrafindo Persada

- Nurfiana, M., & Nerosti, N. (2020). Tari Cangget Pilangan Di Daerah Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 271-278.
- Rivani, G., & Asriati, A. (2023). Ronggeng Sayuik Dance Choreography at Canang Badantiang Art Studio as a Tourism Dish of Sawahlunto City. *SAAYUN*, 1(1), 85-97.
- Sari, T. R., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai Di Sanggar Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10-16.
- Yulinis, Y. (2019). Eksistensi Payung Dalam Kebudayaan Minangkabau Di Era Globalisasi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 275-283.